

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerja sama. Kemampuan ini dapat diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.¹ Pengalaman yang didapatkan anak melalui hubungan dengan lingkungan sekitarnya akan membuat anak mulai belajar tentang hubungan sosial, penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar dan mencapai makna sosial.

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Dalam kajian sosiologis, Soerjono Soekanto memberikan definisi sosial ini yang disebut dengan proses sosial yaitu:

¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm: 40.

Cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok ke kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.² Proses sosial dapat dialami anak ketika anak sedang bersama orang tua atau keluarga, teman sebaya, hingga kelompok masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.

Salah satu bentuk dari perilaku sosial pada anak yaitu kerja sama. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.³ Kerja sama adalah suatu kejadian yang dialami oleh individu-individu, individu-kelompok, atau kelompok-kelompok yang memiliki tujuan bersama dalam membentuk pencapaian yang diinginkan melalui suatu interaksi.

Jean Piaget menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan pendidikan yang diberikan, diharapkan anak dapat tumbuh cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁴ Guru harus mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak untuk mengembangkan perilaku sosialnya salah satunya dalam kemampuan kerja sama. Di sekolah, perilaku kerja sama pada anak dapat distimulasi melalui bermain secara bersama-sama atau berkelompok. Permainan yang

² *Ibid*, hlm:134-135.

³ *Ibid*, hlm: 65-66.

⁴ Jean Piaget dalam Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2010), hlm: 11.

dilakukan dan diselesaikan secara berkelompok akan merangsang anak untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama antar satu sama lain.

Anak sangat menyukai aktivitas bermain terutama pada permainan yang membuat anak menjadi aktif. Bermain aktif dapat menjadikan anak sebagai objek yang paling menonjol dalam suatu permainan. Agar kemampuan kerja sama pada anak dapat terstimulasi, maka bermain aktif dengan model kelompok merupakan kegiatan yang tepat untuk diberikan pada anak. Salah satu kegiatan bermain aktif dengan model kelompok yaitu bermain alat musik.

Menurut Alice-Ann Darrow dalam jurnal penelitian “*Early Childhood Special Music Education*”, mengemukakan bahwa, bermusik adalah kegiatan sosial dan anak-anak dapat mempelajari etika sosial secara alami saat terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan.⁵ Bernyanyi dan bermain musik bersama-sama akan membuat anak-anak berinteraksi secara wajar dan menggembirakan. Pengalaman bermusik akan memberikan motivasi dan konteks bagi keterampilan anak-anak dalam berinteraksi.⁶ Bermain alat musik merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan memiliki salah satu manfaat yaitu dapat mengembangkan aspek sosial pada anak terutama permainan musik berbentuk ansambel/kelompok. Salah satu kegiatan bermain musik dengan bentuk kelompok yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah bermain alat musik angklung.

⁵ Alice Ann-Darrow, Jurnal: *Early Childhood Special Music Education*, (USA: MENC The National Association for Music Education, 2011), hlm: 29.

⁶ Sugeng Utuh Priyanto, Jurnal: “*Pendidikan Musik Untuk Anak Usia Dini*”, Jurnal Pendidikan Sendratasik, Vol 2, No.1, 2013, hlm: 50.

Angklung merupakan alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari Sunda, terbuat dari bambu, dan dibunyikan dengan cara digoyangkan.⁷ Angklung merupakan alat musik yang berdiri dengan satu nada sehingga angklung selalu berjumlah banyak. Pada umumnya angklung dimainkan secara bersama-sama dan melibatkan jumlah orang yang banyak.

Adapaun bentuk permasalahan umum terhadap kurangnya kemampuan kerja sama yang dijumpai peneliti saat melakukan observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 04 Surabaya. Pertama, terdapat anak yang sering terlihat lebih dominan di dalam kelas yakni anak lebih suka mengerjakan kegiatan dengan dirinya sendiri dan tidak ingin berbagi tugas dengan anak lain. Kedua, terdapat anak yang belum mampu melakukan sikap sosial dan kerja sama seperti anak belum mampu melakukan perbuatan berbagi dengan teman dan sulit menunggu giliran baik dalam bergiliran menggunakan permainan atau peralatan, dan mengantri saat akan mencuci tangan. Faktor penyebab dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat berasal dari diri anak sendiri ataupun lingkungan yang kurang menstimulasi kemampuan kerja sama pada anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 09 Socah pada awal Mei 2018, peneliti menjumpai kegiatan bermain angklung. Bermain angklung merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 09 Socah. Kegiatan ini

⁷ Rosyadi, Jurnal: "*Angklung: Dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern*", Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol 4, No.1, (Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2012) hlm: 26.

hanya ditujukan kepada anak-anak yang sudah memasuki kelompok B yang berusia 5-6 tahun. Lagu yang digunakan dalam permainan angklung disini yaitu “Burung Kakak Tua”. Kegiatan bermain angklung dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Kamis, sehingga terdapat empat kali pertemuan dalam satu bulan.

Pada bulan September 2018, peneliti kembali melakukan kunjungan sekolah dan bertepatan saat kegiatan ekstrakurikuler angklung dilakukan. Ketika mengamati kegiatan bermain alat musik angklung, terlihat banyak anak yang tidak terkondisikan saat bermain. Anak-anak tersebut masih asyik bermain sendiri, tidak memperhatikan guru, tidak mengikuti intruksi dari guru, dan suka mengganggu teman yang lain. Anak-anak yang belum terkondisikan dalam bermain angklung berjumlah 12 anak, sehingga peneliti ingin meneliti permasalahan tersebut lebih dalam.

Hal ini sepadan dengan apa yang dikatakan Kepala Sekolah. Menurut Kepala Sekolah, salah satu hambatan besar dalam kegiatan bermain angklung disini yaitu kurang terkondisikannya anak dalam memainkan alat musik angklung. Saat kegiatan sedang berlangsung, terlihat banyaknya 12 dari 28 anak masih belum mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Anak-anak ini terlihat masih sibuk dengan dirinya sendiri seperti memainkan angklung dengan sesuka hati, belum mampu mengikuti arahan dari guru, dan belum mampu bermain secara bersama/berkelompok sesuai dengan notasi pada suatu lagu.

Berdasarkan wawancara dengan guru pengajar angklung, guru menceritakan bahwa terdapat 12 anak yang belum mampu mengikuti bimbingan dari guru dalam mengikuti instruksi dan bermain secara berkelompok. Mereka lebih suka memainkan angklung dengan sesuka hati karena rasa keingintahuannya yang tinggi terutama pada benda yang baru mereka temui, serta tidak kondusif dan suka mengganggu teman. Perilaku yang ditimbulkan anak-anak tersebut membuat guru merasa kesulitan dalam mengarahkan anak untuk bermain angklung dengan benar karena anak belum mampu melakukan kerja sama dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan antara bermain alat musik angklung dengan kemampuan kerja sama pada anak. Maka, judul penelitian ini adalah:

“Hubungan Bermain Alat Musik Angklung dengan Kemampuan Kerja Sama pada Anak Kelompok B di TK Asyiyah Bustanul Athfal 09 Socah”

B. Identifikasi Masalah

Beberapa uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan kerja sama pada anak kelompok B dengan guru dan teman sekelompok saat bermain alat musik angklung.
2. Terdapat 12 anak yang belum mampu menunjukkan kemampuan kerja sama dengan guru dan teman sekelompok saat bermain alat musik angklung.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih fokus dan tidak meluas, maka perlu diadakannya pembatasan masalah.

Pada kegiatan bermain alat musik angklung peneliti membatasi:

1. Permasalahan yang diambil fokus pada anak dengan teman sekelompok, dan anak dengan guru.
2. Angklung yang digunakan yakni angklung standar pada umumnya dan ukurannya sesuai dengan anak-anak dan dimainkan secara bersama-sama.
3. Lagu yang dibawakan saat kegiatan bermain alat musik angklung yaitu “Burung Kakak Tua”
4. Notasi yang dimainkan yaitu sesuai dengan partitur angka yang tertera yakni do, re, mi, fa, sol, la, si, do, dan re.

Pada kemampuan kerja sama peneliti membatasi:

1. Bergiliran dalam membunyikan angklung
2. Mengikuti segala instruksi dari guru
3. Menyepakati aturan-aturan yang telah dibuat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah oleh peneliti yaitu: “Apakah ada hubungan antara bermain alat musik angklung dengan kemampuan kerja sama pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 09 Socah?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan kajian ilmu khususnya untuk mata kuliah pendidikan seni musik dan tari anak usia dini, dan mata kuliah metodologi perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

- 1) Agar guru dapat mengadakan kegiatan bermain musik yang memiliki manfaat salah satu manfaat yaitu dapat merangsang perkembangan sosial anak khususnya pada kemampuan kerja sama.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan kajian masukan manfaat bermain angklung pada anak usia dini khususnya perkembangan sosial dan kemampuan kerja sama

b. Bagi orang tua

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama pada anak dengan orang dewasa dan teman sebaya melalui kegiatan bermain angklung.

c. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan referensi mengenai kegiatan berbasis permainan musik khususnya alat musik angklung dan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun serta sebagai rujukan

penelitian penerapan alat musik yang lain dengan aspek-aspek perkembangan anak lainnya.